

PEMILIHAN METODE INSTRUKSIONAL YANG TEPAT BAGI KEBERHASILAN BELAJAR

Oleh: Waluyo Adi¹

Pendahuluan

Keberhasilan belajar merupakan tujuan setiap orang baik muda maupun tua. Sehingga berbagai upaya dilakukan seorang pengajar agar berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu upaya pengajar (dosen, guru, widyaiswara) adalah pemilihan metode instruksional yang dianggap tepat.

Kenyataan di lapangan sebagian besar pengajar masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah. Hal ini disebabkan paling mudah dan dianggap tepat bagi setiap materi pelajaran yang diberikan. Selain itu metode ini dianggap praktis tanpa memerlukan persiapan yang rumit.

Metode menurut Winarno Surahmad (1986) adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Artinya setiap tujuan berbeda akan diikuti oleh cara yang berbeda pula.

Oleh karena itu permasalahannya, apakah setiap pengajar telah memilih metode instruksional yang sesuai dengan tujuan instruksional yang akan dicapai? Tanpa memahami fungsi, kriteria dan macam metode instruksional serta jenis bentuk tujuan instruksional niscaya pemilihan metode instruksional itu dapat dilakukan secara tepat.

Waluyo Adi adalah staf pengajar pada Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP YOGYAKARTA

Fungsi Metode Instruksional

Menurut Atwi Suparman (1993) bahwa metode instruksional berfungsi sebagai cara dalam menyajikan (menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan) isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan. Metode instruksional mempunyai peranan strategis dalam pencapaian tujuan instruksional yang telah dirumuskan sebelum kegiatan instruksional.

Peran strategis metode instruksional bagi keberhasilan belajar menjadikan ilmu yang di pelajari oleh setiap orang yang memerlukan-nya terutama para calon dan pengajar di berbagai tingkat dan jenjang. Namun kesalahan pemilihan metode instruksional di sebabkan kurangnya pemahaman tentang jenis kemampuan yang akan diajarkan.

Dengan memahami metode instruksional sebagai cara atau alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan harus disesuaikan dengan kemampuan/bahan yang akan disajikan. Tanpa kesesuaian akan mengakibatkan kejanggalan, kurang menarik dan membosankan.

Kriteria Pemilihan Metode Instruksional

Memilih metode instruksional bukan pekerjaan sembarangan karena memerlukan pemahaman dan latihan, kesesuaian antara metode yang dipilih dengan bahan sajian. Tanpa kesesuaian akan berdampak negatif bagi pencapaian hasil belajar.

Menurut Dakir (1987) bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih metode instruksional diantaranya dilihat dari berbagai sudut seperti: (1) guru, (2) tempat terjadinya intraksi belajar mengajar, (3) Siswa, (4) bahan, (5) sarana/ prasarana, (6) waktu yang tersedia, dan (7) situasi setempat.

Dilihat dari sisi lain Laurie Brady (1992) mengatakan bahwa kriteria dalam menyeleksi (memilih) metode sebagai berikut: (1) *variety*, (2) *scope*, (3) *validity*, (4) *appropriateness*, and (5) *relevance*. Batasan ini menunjukkan pemilihan metode selalu terkait dengan bahan

yang akan disampaikan.

Secara makro pemilihan metode instruksional selalu mempertimbangkan kemampuan pengajar selaku pelaku kegiatan instruksional disamping peserta yang akan dikenai kegiatan. Selain itu bahan sajian, prasarana/sarana, waktu dan tempat sangat mempengaruhi.

Sedangkan secara mikro pemilihan metode selalu mengkaitkan dengan bahan sajian yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksional. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri kesesuaian metode dengan tujuan merupakan suatu keharusan.

Macam Metode Instruksional

Berbagai metode instruksional yang dapat digunakan pengajar dalam kegiatan instruksional meliputi metode: ceramah, demonstrasi, penampilan, diskusi, studi mandiri, instruksional terprogram, latihan dengan teman, simulasi, sumbang saran, studi kasus, *computer assisted learning*, insiden, praktikum, proyek, sosiodrama, seminar, simposium tutorial, deduktif, dan induktif (Atwi Suparman, 1993).

Secara ringkas metode tersebut perlu dijelaskan pengertiannya agar mudah dipahami, meskipun penjelasan disini disampaikan secara ringkas berikut ini.

Metode ceramah, berupa penjelasan pengajar kepada peserta tentang isi sajian dengan mata sajian (tema/topik), jika memungkinkan di bantu media sederhana dan disertai tanya jawab singkat.

Metode demonstrasi, berupa peragaan suatu proses dari pengajar (orang lain) pada mata sajian tertentu dapat dengan gerakan atau peralatan dan peserta diberi kesempatan untuk mencoba melakukan kegiatan tersebut, dibawah tanggung jawab pengajar.

Metode penampilan, berupa praktik oleh peserta di bawah pengawasan dan bimbingan pengajar, kegiatan ini dilakukan didasarkan atas penjelasan atau demonstrasi yang telah diterima atau diamati peserta.

Metode diskusi, berupa kegiatan instruksional ditandai adanya interaksi antara peserta dan pengajar untuk memecahkan suatu permasalahan dengan bimbingan dan tanggung jawab pengajar.

Metode studi mandiri, berupa kegiatan instruksional dimana pengajar memberikan tugas pada peserta tanpa bimbingan secara khusus dan ada kebebasan peserta menentukan tujuan dan sumber yang diperlukan.

Metode instruksional terprogram, dalam kegiatan ini bahan telah dipersiapkan pengajar. Materi pelajaran dipecah-pecah menjadi bagian, setiap bagian dipelajari peserta dengan bebas sesuai irama belajar masing-masing peserta disertai umpan balik.

Metode latihan dengan teman, disini memanfaatkan peserta yang pandai atau telah lulus atau kakak kelas untuk bertindak sebagai pelatih bagi peserta lainnya, disini pengajar berfungsi sebagai pengarah saja.

Metode simulasi, berupa kegiatan instruksional dengan menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan suatu proses kejadian atau benda yang sebenarnya, disini peserta diharapkan dapat melakukan seperti yang disimulasikan tadi.

Metode sumbang saran, merupakan proses penampungan pendapat para peserta tanpa memberikan penilaian kualitas pendapatnya, pengajar diharapkan memberikan dorongan keberanian untuk berpartisipasi tanpa memberikan kesimpulan pendapat.

Metode studi kasus, merupakan penjelasan tentang permasalahan (kejadian, situasi tertentu) dan para peserta oleh pengajar diberi tugas mencari alternatif pemecahan dan para peserta diharapkan sudah mempunyai bekal pengetahuan tentang masalah tersebut.

Metode insiden, disini peserta diberi data dasar yang tidak lengkap tentang suatu masalah (kejadian, peristiwa), peserta diminta mencari/melengkapi data tambahan tersebut yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.

Metode praktikum, kegiatan instruksional ini berbentuk pemberian tugas pada peserta untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang memerlukan alat dan praktik.

Metode proyek, kegiatan instruksional ini berupa pemberian tugas kepada peserta untuk dikerjakan secara perorangan dan hasilnya dilaporkan dalam bentuk makalah.

Metode *computer assisted learning* (CAL), metode ini berupa kegiatan belajar yang sangat berstruktur dengan bantuan komputer. Materi pelajaran diprogramkan dalam bentuk masalah, para peserta memberikan jawaban atau pemecahan masalah melalui komputer tersebut, selang beberapa detik peserta mendapatkan umpan balik.

Metode bermain peran (sosiodrama), kegiatan ini berbentuk intraksi antara dua atau lebih, peserta berperan dalam suatu situasi dan topik ditentukan oleh pengajar. Metode ini digunakan untuk mempraktikkan materi pelajaran yang baru saja dipelajari dalam rangka menemukan kemungkinan permasalahan yang sesungguhnya akan dihadapi.

Metode seminar, berupa kegiatan belajar bagi peserta untuk mengkaji suatu masalah, setiap peserta ikut aktif dan berpartisipasi. Disini pengajar sebagai nara sumber dan penyelesaian tugas mengkaji permasalahan menjadi tanggung jawab peserta.

Metode simposium, hampir sama dengan metode seminar, hanya lebih formal karena menyetengahkan berbagai kelompok topik dalam bidang tertentu yang diberikan oleh beberapa pakar.

Metode tutorial, metode ini berupa pemberian bahan sajian yang telah dikembangkan untuk dipelajari peserta secara mandiri dan peserta dapat berkonsultasi jika mengalami kesulitan pada pengajar mengenai masalah yang dialami.

Metode deduktif merupakan metode dengan memberikan penjelasan yang bersifat umum ke hal yang bersifat khusus seperti menjelaskan prinsip-prinsip isi kajian dan diberikan contoh penerapannya.

Metode induktif merupakan kebalikan dari metode deduktif karena didahului pemberian berbagai contoh (kasus, fakta, prinsip) kemudian peserta dibimbing untuk membuat kesimpulan dan menemukan prinsip dasar dari isi kajian tersebut.

Macam Bentuk Tujuan Instruksional

Pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang sedang dipelajari diharapkan dikuasai peserta, ini disebut tujuan instruksional. Tujuan ini menjadi fokus atau sentral kegiatan instruksional baik yang dilakukan pengajar maupun peserta.

Bloom (1977) membagi tujuan instruksional menjadi tiga kawasan menurut jenis kemampuan yang terkandung di dalamnya. Kawasan yang memberikan pada kemampuan berfikir disebut tujuan instruksional dalam kawasan kognitif. Tujuan yang memusatkan pada kemampuan keterampilan tertentu disebut tujuan instruksional dalam kawasan psikomotor. Sedangkan tujuan yang menitikberatkan pada kemampuan bersikap disebut tujuan instruksional dalam kawasan afektif.

Tujuan instruksional dalam kawasan kognitif, afektif maupun psikomotorik harus dirumuskan dalam kalimat dengan kata kerja yang operasional serta menunjukkan suatu kegiatan instruksional yang dapat diamati.

Secara garis besar kemampuan yang diharapkan dalam tujuan instruksional dapat dikelompokkan menjadi:

1. Kemampuan menjelaskan sesuatu konsep, prinsip atau prosedur.
2. Kemampuan melakukan sesuatu ketrampilan, sikap dan pengetahuan (konsep, prinsip, prosedur).
3. Kemampuan menganalisis suatu konsep prinsip atau prosedur.
4. Kemampuan menyimpulkan atau mensintesis konsep, prinsip, prosedur.
5. Kemampuan mengevaluasi konsep, prinsip dan prosedur.
6. Kemampuan menyusun suatu laporan kegiatan.

Penerapan Metode Instruksional sesuai Tujuan Instruksional

Metode instruksional yang dipilih penerapannya disesuaikan dengan materi kajian yang tercermin dalam rumusan tujuan instruksional. Misalnya akan menjelaskan sesuatu konsep tertentu memilih metode ceramah yang paling tepat.

Sedangkan ingin memberikan kemampuan untuk melakukan sesuatu ketrampilan tertentu pada peserta memilih metode demonstrasi merupakan cara yang paling bijaksana. Apabila ingin memberikan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dapat memilih metode diskusi yang dirasa sesuai.

Berikut ini berbagai metode yang sesuai dengan kemampuan yang diharapkan dalam tujuan instruksional.

Metode Instruksional dan Tujuan Intruksional

No.	Metode	Tujuan Instruksional
1.	Ceramah	Menjelaskan konsep prinsip, prosedur
2.	Demontrasi	Melakukan keterampilan berdasarkan prosedur tertentu
3.	Penampilan	Melakukan suatu keterampilan.
4.	Diskusi	Menganalisis/memecahkan masalah
5.	Studi Mandiri	Menjelaskan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, melakukan suatu yang bersifat kognitif dan psikomotor
6.	Instruksional terprogram	Menjelaskan konsep, prinsip, prosedur
7.	Latihan dengan teman	Melakukan sesuatu keterampilan
8.	Simulasi	Menjelaskan, menerapkan, menganalisis
9.	Sumbang saran	Menjelaskan, menerapkan, menganalisis
10.	Studi kasus	Menganalisis, memecahkan masalah
11.	Computer Assisted Learning	Menjelaskan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi
12.	Insiden	Menganalisis, memecahkan masalah
13.	Praktikum	Melakukan suatu keterampilan
14.	Proyek	Melakukan sesuatu penyusunan laporan kegiatan
15.	Bermain peran (Sosiodrama)	Menerapkan suatu konsep, prinsip, prosedur
16.	Seminar	Menganalisis, memecahkan masalah
17.	Simposium	Menganalisis masalah
18.	Tutorial	Menjelaskan, menerapkan, menganalisis
19.	Deduktif	Menjelaskan, menerapkan, menganalisis, konsep, prinsip, prosedur
20.	Induktif	Mensintesis suatu konsep, prinsip, prosedur

(Adaptasi, dari Atwi Suparman dalam Desain Instruksional)

Penutup

Penerapan metode instruksional yang sesuai dengan materi sajian atau tujuan instruksional akan sangat membantu tercapainya keberhasilan belajar yang diharapkan.

Dengan metode yang sesuai dengan kegiatan instruksional membuat suasana belajar menyenangkan, peserta aktif, berpartisipasi dan memahami materi secara benar dan tidak verbalistis.

Oleh sebab itu pengajar sebelum memilih metode instruksional dalam persiapan mengajar perlu:

1. Memahami tiap-tiap topik atau pokok bahasan sesuai kawasan jenis kemampuan.
2. Menetapkan jenis kemampuan dalam kawasan kognitif/psikomotorik/afektif.
3. Merumuskan tujuan instruksional sesuai jenis kawasan tersebut.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran disamping mengacu pada persiapan mengajar harus menyesuaikan dengan:

1. karakteristik peserta
2. ketersediaan media/alat
3. keadaan tempat
4. waktu yang tersedia

Namun demikian pertimbangan lain tidak semata-mata hanya pertimbangan tujuan instruksional yang ingin dicapai seperti keadaan peserta, kemampuan pengajar, ketersediaan peralatan (media), waktu dan situasi tempat belajar akan sangat membantu tercapainya keberhasilan belajar)

Daftar Pustaka

- Atwi Suparman. (1993). *Desain Instruksional*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Bloom, Benjamins S. (1977)., *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman Inc.
- Brady, Lauric. (1992). *Curriculum Development*. Sydney: Prentice Hall.
- Daki. (1986). *Dasar-dasar Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: FIP IKIP YOGYAKARTA.
- Sri Aniah W dan Noor Hadi. (1990). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.